

Peningkatan Usaha Kecil Lumpia Melalui Pelatihan Pengelolaan Keuangan Kelurahan Kapasari Surabaya

Iqbal Dzaky R.¹, Anggi Eva A², Agustin Angelika R³, Meicela Prasetya A⁴,
Sishadiyati^{5*}, Susi Hardjati⁶, Sasiska Rani⁷

¹⁻⁷Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jawa Timur

*Korespondensi

E-mail: sishadiyati.ep@upnjatim.ac.id

Riwayat Artikel:

Dikirim: 26-07-2022

Direvisi 15-08-2022

Diterima: 15-08-2022

Abstrak: Peran mahasiswa dalam era serba digital saat ini dapat menjadi penggerak perubahan pola pikir masyarakat khususnya warga di RW 07 dan RW 08 Kelurahan Kapasari, Kecamatan Genteng, Kota Surabaya. Pada lokasi ini banyak dijumpai toko kelontong dan penjual lumpia serta risoles keliling, fenomena ini tentunya menjadi fokus kami untuk membentuk kelompok UMKM karena keberadaan UMKM memberi sumbangsih yang cukup besar terhadap pertumbuhan perekonomian negara. Bentuk usaha dalam skala mikro ini tentunya juga memerlukan pengelolaan keuangan yang baik agar nantinya cashflow dapat dipantau dengan jelas, namun kurangnya kesadaran masyarakat terhadap pengelolaan keuangan menjadikan terhambatnya pengembangan usaha yang dilakoni. Dalam mewujudkan hal tersebut para mahasiswa melakukan kegiatan pendampingan berupa kegiatan FGD (Focus Group Discussion) serta kegiatan pelayanan Door to Door. Kegiatan pendampingan ini dilaksanakan kurang lebih selama 1 bulan. Hasil dari kegiatan tersebut berupa : 1) Money Management 2) Pembuatan lumpia Premium Quality. Tujuan kegiatan pendampingan ini yaitu membantu para produsen lumpia untuk dapat mengelola keuangan usaha agar pendapatan dapat dikelola tidak hanya untuk kebutuhan sehari – hari melainkan juga kebutuhan usaha agar semakin berkembang. Solusi yang kami berikan berupa pembuatan laporan keuangan yang sederhana namun tertata. Hasil dari pelatihan pembuatan laporan yaitu mitra dapat memperhitungkan omset dan sudah mulai memisahkan keuangan pribadi dengan pemasukan penjualan.

Kata Kunci:

Laporan Keuangan, Produsen Lumpia, Pendampingan

Pendahuluan

Kapasari merupakan kelurahan yang terletak di wilayah Kecamatan Genteng, Kota Surabaya. Wilayah ini termasuk dalam tatanan daerah Surabaya Utara yang berbatasan langsung dengan Pulau Madura. Berdasarkan SIG kependudukan Kelurahan Kapasari yang berjumlah hampir 17.000 jiwa lebih dari 50% penduduknya berusia diatas 26 tahun dan hampir 30% penduduknya berusia diatas 40 tahun yang seharusnya usia produktif bagi tenaga kerja berada di antara 20 hingga 40 tahun, usia ini dianggap sangat produktif bagi tenaga kerja karena apabila usia dibawah 20 tahun rata-rata individu masih belum memiliki kematangan skill yang cukup selain itu

juga masih dalam proses pendidikan dan apabila diatas 40 tahun banyak masalah keterbatasan fisik dalam usia lanjut sehingga bisa dikatakan tidak lagi produktif. Maka tantangan pembangunan utama dalam wilayah ini butuh perhatian khusus dalam lingkup rendahnya kualitas Sumber Daya Manusia, tingginya angka kemiskinan, dan terbatasnya infrastruktur serta aksesibilitas wilayah.

Pada survey pengabdian masyarakat kali ini dikhususkan dalam wilayah RW 07 dan 08 Kelurahan Kapasari, karena hanya pada wilayah tersebut produsen dan distributor lumpia rata – rata berada. Pembuatan lumpia sendiri masih dilaksanakan dengan produksi jajanan rumahan dan dilakukan oleh tenaga manusia. Dari hasil identifikasi yang kami lakukan ternyata tidak keseluruhan warga menjual lumpia dalam kondisi matang namun terdapat jobdesk tertentu, seperti spesialis pembuat kulit, spesialis pemotong wortel dan kecambah serta beberapa hal lain yang meliputi pembuatan lumpia.

Kinerja Sumber Daya Manusia yang kurang memadai menyebabkan kurangnya edukasi masyarakat khususnya tentang pengelolaan keuangan. Kurangnya pengetahuan dan pemahaman dalam menyusun laporan keuangan sering dianggap rumit bagi para pelaku usaha. Dengan rata – rata bisnis di wilayah tersebut banyak pekerja sebagai produsen dan distributor lumpia perseorangan. Pentingnya pengelolaan keuangan bertujuan untuk tercatatnya pemasukan dan pengeluaran dengan baik selain itu juga bertujuan untuk mengidentifikasi kerugian dan hal tak terduga lainnya. Pemahaman tentang manajemen keuangan tidak hanya sekedar dan terbatas pada pengelolaan uang kas, namun juga berkaitan dengan pengelolaan keuangan untuk memperoleh keuntungan (Layyinaturrobaniyah & Muizu, 2017).

Tidak sedikit yang berpikir bahwa menjalankan bisnis dalam skala kecil tidak perlu susah-susah mengatur keuangan karena semua pasti bisa dikontrol. Padahal, walaupun bisnis masih dalam skala kecil, manajemen keuangan adalah hal penting yang tetap harus dipertimbangkan (Sujarweni, 2020). Dengan rata – rata laba bersih produsen dan distributor lumpia antara Rp 200.000,- hingga paling banyak Rp 400.000,- per harinya, maka sangat dibutuhkan pencatatan untuk memantau cashflow yang terjadi.

Umumnya pencatatan keuangan dapat dilakukan secara manual dan digital. Pengelolaan keuangan bisa dimulai dari melakukan pembukuan yang terkait dengan transaksi keuangan baik itu usaha skala besar, menengah bahkan mikro sekalipun. (Ardila & Christiana, 2020). Pembukuan bagi usaha skala kecil dapat dimulai dari pembukuan sederhana seperti mencatat uang yang masuk dan keluar serta keuntungan yang diperoleh. Walaupun pembukuan yang dibuat masih sederhana, kenyataannya dengan data pembukuan suatu usaha dapat memperhitungkan omset, laba kotor sampai dengan laba bersih (Zahiraccounting.com). Apabila pelaku usaha sudah menerapkan pembukuan sederhana, maka transaksi keuangan

sehari-hari dan hasil penjualan dapat tercatat. Dengan begitu suatu usaha dapat mengukur keberhasilan dan merencanakan strategi usaha kedepannya.

Permasalahan yang dihadapi oleh para produsen dan distributor saat ini meliputi : 1) proses produksi yang masih sederhana atau bisa dikatakan manual sehingga tidak bisa menghasilkan banyak output per harinya, 2) fasilitas produksi yang kurang memadai, 3) minimnya tingkat sanitasi yang bisa dikatakan kurang baik mengakibatkan tidak terjaganya kehygienisan produk yang dijual, 4) tidak adanya legalitas penjualan sehingga kurangnya edukasi tentang bagaimana pengolahan makanan yang baik dan benar, 5) proses pembukuan sederhana, 6) pengembangan sistem pemasaran yang tidak efektif karena hanya melalui kanal terdekat, 7) kurangnya pengetahuan tentang E-Commerce akibat gagap teknologi yang terjadi pada produsen dengan usia rata-rata 40 tahun keatas. Maka adanya prioritas permasalahan yang harus dicapai antara lain : 1) legalitas produksi, 2) proses produksi, 3) manajemen keuangan.

Metode

Berdasarkan hasil uraian yang telah dijelaskan mengenai permasalahan dari kelompok produsen lumpia di wilayah kapasari, dapat diselesaikan sesuai dengan identifikasi masalah yang dihadapi. Maka dari itu untuk mempertegas pemecahan masalah perlu ada yang namanya skala prioritas, untuk solusi yang akan dilakukan nantinya dalam penentuan skala prioritas adalah berupa sosialisasi dan pendampingan yang dilakukan secara langsung serta intensif, dengan aspek sebagai berikut: a) Sosialisasi dalam bentuk FGD (Focus Group Discussion) dan pendampingan pengolahan produksi serta diversifikasi produk; b) pelatihan dan pendampingan dalam manajemen keuangan, untuk mengetahui profit n loss. Kegiatan tersebut telah diselaraskan dari pemetaan skala potensi yang dimiliki oleh kelompok produsen lumpia.

Gambar 1. Pelaksanaan Pengabdian



Hasil

Sosialisasi dalam bentuk FGD (Focus Group Discussion) dan pendampingan pengolahan produksi serta diversifikasi produk

Kurangnya pengetahuan membuat suatu usaha tidak bisa berkembang. Sosialisasi dalam bentuk grup diskusi merupakan salah satu bentuk dalam memberikan pendampingan kepada para mitra agar mereka mendapat ilmu baru. Menghadirkan narasumber sebagai bukti nyata suksesnya usaha UMKM diharapkan dapat membuat para mitra untuk mengembangkan usahanya. Fokus grup diskusi ini membahas tentang pola pikir suatu mitra agar dapat menerima bantuan baik dari pemerintahan maupun dari pihak yang ingin memberikan pelatihan serta pengelolaan hasil penjualan yang baik dan sederhana. Hasilnya para mitra antusias untuk mengembangkan usahanya.

Kemampuan produksi yang sederhana dapat mempengaruhi proses produksi suatu lumpia. Proses produksi lumpia masih kurang higienis, kurang memiliki variasi dan masih menggunakan alat sederhana hanya menggunakan baskom untuk menguleni tepung yang akan dijadikan adonan kulit lumpia serta baskom untuk mencampur isian lumpia. Proses pembuatan kulit lumpia masih menggunakan wajan dan penuangan adonan masih menggunakan tangan. Dalam mengatasi hal tersebut kelompok kami melakukan komunikasi dengan mitra untuk mengelola produk yang higienis serta memberikan variasi lumpia yaitu ditambah rebung atau ayam. Hal ini dikarenakan biasanya mitra hanya menjual lumpia dengan isian wortel dan kecambah, maka kami menginovasi isi menjadi wortel, kecambah dan rebung atau ayam. Kami membuat lumpia rebung dengan teknik rebung tidak bau jika dimakan. Hasilnya rasa lebih enak dan lebih bervariasi. Keinginan mereka tentang pengolahan mutu produk sehat dan higienis dapat terlihat setelah anggota kelompok mempraktekkan teori yang diberikan pada saat pelatihan proses produksi.





Gambar 2. Kegiatan Focus Group Discussion pengelolaan keuangan





Gambar 3. Kegiatan pendampingan produksi lumpia



Gambar 4. Hasil produk

Pelatihan dan Pendampingan Penyusunan Laporan Keuangan Sederhana

Pengetahuan produsen lumpia dalam menyusun laporan keuangan masih sangat minim. Bagi para produsen yang tidak memiliki banyak waktu senggang, membuat pembukuan lengkap akan mempengaruhi waktu produksi. Untuk pengusaha skala kecil, minimal harus memiliki catatan atau pembukuan Kas Harian, yaitu mencatat semua transaksi penerimaan dan pengeluaran uang/dana setiap hari

yang mencerminkan arus kas masuk dan arus kas keluar. (Astuty, 2021).

Dengan adanya permasalahan tersebut, kami memberikan pelatihan dan pendampingan kepada para produsen dalam penyusunan laporan keuangan yang sederhana. Kami memberikan pemahaman tentang bagaimana mengelola keuangan usaha dan keuangan pribadi agar hasil penjualan dapat digunakan sesuai kebutuhan usaha. Selain itu cara ini juga meminimalisir penggunaan uang yang tidak sesuai rencana yang justru menimbulkan kekacauan keuangan usaha maupun pribadi. Untuk pengusaha skala kecil, minimal memiliki catatan atau pembukuan kas harian yang mencatat semua transaksi penerimaan dan pengeluaran dana setiap hari. Dalam pelatihan ini mereka diajarkan bagaimana cara menghitung HPP (Harga Pokok Penjualan) dan pencatatan setiap transaksi yang masuk maupun keluar. Harapan dari pelatihan ini produsen lumpia yang dituju dapat lebih mudah dalam mengelola keuntungan dan keuangan usaha mereka. Pelatihan ini disambut baik oleh para produsen, namun masih perlu didampingi dalam menentukan HPP karena kesulitan dalam memprediksi biaya-biaya operasi. Proses pendampingan dalam perhitungan HPP serta pembuatan catatan transaksi.



Gambar 5. Kegiatan pelatihan dan pendampingan penyusunan keuangan sederhana

Diskusi

Kapasari merupakan kelurahan yang terletak di wilayah Kecamatan Genteng, Kota Surabaya. Wilayah ini termasuk dalam tatanan daerah Surabaya Utara yang berbatasan langsung dengan Pulau Madura. Berdasarkan SIG kependudukan Kelurahan Kapasari yang berjumlah hampir 17.000 jiwa lebih dari 50% penduduknya berusia diatas 26 tahun dan hampir 30% penduduknya berusia diatas 40 tahun yang seharusnya usia produktif bagi tenaga kerja berada di antara 20 hingga 40 tahun, usia ini dianggap sangat produktif bagi tenaga kerja karena apabila usia dibawah 20 tahun rata-rata individu masih belum memiliki kematangan skill yang cukup selain itu juga masih dalam proses pendidikan dan apabila diatas 40 tahun banyak masalah keterbatasan fisik dalam usia lanjut sehingga bisa dikatakan tidak lagi produktif. Maka tantangan pembangunan utama dalam wilayah ini butuh perhatian khusus dalam lingkup rendahnya kualitas Sumber Daya Manusia, tingginya angka kemiskinan, dan terbatasnya infrastruktur serta aksesibilitas wilayah.

Pada survey pengabdian masyarakat kali ini dikhususkan dalam wilayah RW 07 dan 08 Kelurahan Kapasari, karena hanya pada wilayah tersebut produsen dan distributor lumpia rata – rata berada. Pembuatan lumpia sendiri masih dilaksanakan dengan produksi jajanan rumahan dan dilakukan oleh tenaga manusia. Dari hasil identifikasi yang kami lakukan ternyata tidak keseluruhan warga menjual lumpia dalam kondisi matang namun terdapat jobdesk tertentu, seperti spesialis pembuat kulit, spesialis pemotong wortel dan kecambah serta beberapa hal lain yang meliputi pembuatan lumpia.

Kinerja Sumber Daya Manusia yang kurang memadai menyebabkan kurangnya edukasi masyarakat khususnya tentang pengelolaan keuangan. Kurangnya pengetahuan dan pemahaman dalam menyusun laporan keuangan sering dianggap rumit bagi para pelaku usaha. Dengan rata – rata bisnis di wilayah tersebut banyak pekerja sebagai produsen dan distributor lumpia perseorangan. Pentingnya pengelolaan keuangan bertujuan untuk tercatatnya pemasukan dan pengeluaran dengan baik selain itu juga bertujuan untuk mengidentifikasi kerugian dan hal tak terduga lainnya. Pemahaman tentang manajemen keuangan tidak hanya sekedar dan terbatas pada pengelolaan uang kas, namun juga berkaitan dengan pengelolaan keuangan untuk memperoleh keuntungan (Layyinaturobaniyah & Muizu, 2017).

Tidak sedikit yang berpikir bahwa menjalankan bisnis dalam skala kecil tidak perlu susah-susah mengatur keuangan karena semua pasti bisa dikontrol. Padahal, walaupun bisnis masih dalam skala kecil, manajemen keuangan adalah hal penting yang tetap harus dipertimbangkan (Sujarweni, 2020). Dengan rata – rata laba bersih produsen dan distributor lumpia antara Rp 200.000,- hingga paling banyak Rp 400.000,- per harinya, maka sangat dibutuhkan pencatatan untuk memantau cashflow yang terjadi.

Umumnya pencatatan keuangan dapat dilakukan secara manual dan digital. Pengelolaan keuangan bisa dimulai dari melakukan pembukuan yang terkait dengan transaksi keuangan baik itu usaha skala besar, menengah bahkan mikro sekalipun. (Ardila & Christiana, 2020). Pembukuan bagi usaha skala kecil dapat dimulai dari pembukuan sederhana seperti mencatat uang yang masuk dan keluar serta keuntungan yang diperoleh. Walaupun pembukuan yang dibuat masih sederhana, kenyataannya dengan data pembukuan suatu usaha dapat memperhitungkan omset, laba kotor sampai dengan laba bersih (Zahiraccounting.com). Apabila pelaku usaha sudah menerapkan pembukuan sederhana, maka transaksi keuangan sehari-hari dan hasil penjualan dapat tercatat. Dengan begitu suatu usaha dapat mengukur keberhasilan dan merencanakan strategi usaha kedepannya.

Kurangnya pengetahuan membuat suatu usaha tidak bisa berkembang. Sosialisasi dalam bentuk grup diskusi merupakan salah satu bentuk dalam memberikan pendampingan kepada para mitra agar mereka mendapat ilmu baru. Menghadirkan narasumber sebagai bukti nyata suksesnya usaha UMKM diharapkan dapat membuat para mitra untuk mengembangkan usahanya. Fokus grup diskusi ini membahas tentang pola pikir suatu mitra agar dapat menerima bantuan baik dari pemerintahan maupun dari pihak yang ingin memberikan pelatihan serta pengelolaan hasil penjualan yang baik dan sederhana. Hasilnya para mitra antusias untuk mengembangkan usahanya.

Kemampuan produksi yang sederhana dapat mempengaruhi proses produksi suatu lumpia. Proses produksi lumpia masih kurang higienis, kurang memiliki variasi dan masih menggunakan alat sederhana hanya menggunakan baskom untuk menguleni tepung yang akan dijadikan adonan kulit lumpia serta baskom untuk mencampur isian lumpia. Proses pembuatan kulit lumpia masih menggunakan wajan dan penuangan adonan masih menggunakan tangan. Dalam mengatasi hal tersebut kelompok kami melakukan komunikasi dengan mitra untuk mengelola produk yang higienis serta memberikan variasi lumpia yaitu ditambah rebung atau ayam. Hal ini dikarenakan biasanya mitra hanya menjual lumpia dengan isian wortel dan kecambah, maka kami menginovasi isi menjadi wortel, kecambah dan rebung atau ayam. Kami membuat lumpia rebung dengan teknik rebung tidak bau jika dimakan. Hasilnya rasa lebih enak dan lebih bervariasi. Keinginan mereka tentang pengolahan mutu produk sehat dan higienis dapat terlihat setelah anggota kelompok mempraktekkan teori yang diberikan pada saat pelatihan proses produksi.

Pengetahuan produsen lumpia dalam menyusun laporan keuangan masih sangat minim. Bagi para produsen yang tidak memiliki banyak waktu senggang, membuat pembukuan lengkap akan mempengaruhi waktu produksi. Untuk pengusaha skala kecil, minimal harus memiliki catatan atau pembukuan Kas Harian, yaitu mencatat semua transaksi penerimaan dan pengeluaran uang/dana setiap hari yang mencerminkan arus kas masuk dan arus kas keluar. (Astuty, 2021).

Dengan adanya permasalahan tersebut, kami memberikan pelatihan dan pendampingan kepada para produsen dalam penyusunan laporan keuangan yang sederhana. Kami memberikan pemahaman tentang bagaimana mengelola keuangan usaha dan keuangan pribadi agar hasil penjualan dapat digunakan sesuai kebutuhan usaha. Selain itu cara ini juga meminimalisir penggunaan uang yang tidak sesuai rencana yang justru menimbulkan kekacauan keuangan usaha maupun pribadi. Untuk pengusaha skala kecil, minimal memiliki catatan atau pembukuan kas harian yang mencatat semua transaksi penerimaan dan pengeluaran dana setiap hari. Dalam pelatihan ini mereka diajarkan bagaimana cara menghitung HPP (Harga Pokok Penjualan) dan pencatatan setiap transaksi yang masuk maupun keluar. Harapan dari pelatihan ini produsen lumpia yang dituju dapat lebih mudah dalam mengelola keuntungan dan keuangan usaha mereka. Pelatihan ini disambut baik oleh para produsen, namun masih perlu didampingi dalam menentukan HPP karena kesulitan dalam memprediksi biaya-biaya operasi. Proses pendampingan dalam perhitungan HPP serta pembuatan catatan transaksi.

Kesimpulan

Permasalahan mitra dalam aspek pengelolaan uang disebabkan oleh kurangnya kemampuan Sumber Daya Manusia. Kemampuan Sumber Daya Manusia merupakan suatu hal penting dalam upaya untuk memajukan sebuah bidang usaha. Dalam mewujudkan upaya tersebut, kami mengadakan kegiatan pelatihan dan pendampingan penyusunan keuangan sederhana. Dari kegiatan pelatihan dan pendampingan penyusunan keuangan sederhana ini dapat disimpulkan bahwa kegiatan ini memberikan pengetahuan dasar tentang pengelolaan keuangan untuk produsen lumpia Kelurahan Kapasari. Harapkan dari dilaksanakannya kegiatan ini yaitu produsen lumpia dapat mengaplikasikannya pada kehidupan sehari - hari terutama untuk usaha mereka dan juga dapat menjadi bekal untuk menambah keuangan keluarga dalam meningkatkan taraf hidup agar menjadi lebih baik.

Daftar Referensi

- Ardila, I., & Christiana, I. (2020). Pengelolaan Keuangan Usaha Mikro Sektor Kuliner. *Liabilities (Jurnal Pendidikan Akuntansi)*, Vol. 3, No. 3 : 158-167.
- Astuty, I. (2021). Peningkatan Manajemen Umkm Melalui Pelatihan Akuntansi Pembukuan. *JMM (Jurnal Masyarakat Mandiri)*, 775-783.
- Bagian Pemerintahan Dan Kesejahteraan Rakyat. (2021). Dinas Kependudukan Dan Pencatatan Sipil Kota Surabaya. (2022, January).
- Layyinaturrobaniyah, & M. (2017). Pendampingan Pengelolaan Keuangan Usaha Mikro Di Desa Purwadadi Barat dan Pasirbungur Kabupaten Subang. *Pekbis Jurnal*, Vol. 9, No. 2, 91-103.
- Martha, I., Ika, N., & Sishadiyati. (2021). Optimalisasi Kelompok Wanita Dalam Upaya Peningkatan Ekonomi Keluarga Kecamatan Bulak - Surabaya. *JPM*:

- Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat, 62-72.
- Utomo, Devit Setyo dkk. (2022, Januari). Pelatihan Peningkatan Manajemen Keuangan dan Pembukuan Sederhana. Jurnal Peradaban Masyarakat, Vol. 2, No. 1, 33 - 36.
- Sujarweni, V. W. (2020). Akuntansi UMKM (Usaha Mikro Kecil Menengah). Yogyakarta: Pustaka Baru.